

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut pendidik dan peserta didik yang bersangkutan dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Selain itu tenaga pengajar pendidikan agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan. Secara formal penyelenggara pendidikan dan pembinaan agama Islam diadakan di lembaga pendidikan (sekolah). Namun, lebih husus lagi pendidikan dan pembinaan agama Islam diselenggarakan di lembaga non formal yaitu di pesantren-pesantren dan majlis ta'lim. Penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga dilaksanakan melalui proses pembelajaran, proses tersebut merupakan hal yang memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembinaan dan pengajaran, seorang pembina dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menetapkan program pengajaran. Selain itu juga seorang pembina dituntut untuk mempunyai kemampuan dasar dalam mengajar baik masalah penggunaan pendekatan-pendekatan dalam mengajar atau

tercipta belajar yang efektif. Menurut Sujana (1989: 1) untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas maka seorang pengajar perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilannya. Karena hal tersebut akan memberikan arah bagi pembimbing untuk merencanakan atau memprogram situasi belajar selanjutnya. Faktor-faktor itu adalah, metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Untuk itu, di dalam kegiatan pembinaan seorang pembina hendaknya mampu menggunakan dan memilih metode yang sesuai. Metode yang sesuai bukanlah berarti bahwa suatu kegiatan pembinaan pembina hanya menggunakan satu metode saja, tetapi pembina dapat menggunakan lebih dari satu metode secara bervariasi karena hal ini dapat mengatasi keterbatasan waktu serta menghindari sikap pasif anak serta dapat mengurangi berbagai kesulitan yang dialami oleh pembina dalam proses pembinaan

Aspek penting dalam pembinaan setelah perencanaan dan pelaksanaan selesai dilaksanakan adalah evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar peserta saja, tetapi harus dilakukan juga terhadap proses pembinaan itu sendiri. Jadi kedua-duanya harus dilaksanakan demi untuk mengetahui apakah pelaksanaan proses pembinaan yang telah dilaksanakan sudah tercapai sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu kemampuan pembina dalam menyusun alat serta melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan

Tujuan yang ingin dicapai dari proses pembinaan Agama Islam pada dasarnya adalah terbentuknya pengalaman peserta baik pengalaman praktek maupun pengalaman teori, pengalaman tersebut terbentuk dalam wujud pembentukan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak cakap menjadi terampil, dari bersikap negatif menjadi bersikap positif. Pengalaman belajar tersebut akan menjadi bekal bagi peserta untuk menghadapi masalah-masalah hidupnya kini dan nanti di akhirat kelak. Ini berarti bahwa seluruh pengalaman itu akan mempengaruhi sikap dan tindak tanduk serta cara berfikir peserta yang terangsang dalam menganalisa sesuatu.

Mengingat pentingnya pengetahuan dan pemahaman serta pengamalan Agama Islam pada setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang muslim, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pembinaan Agama Islam bagi gelandangan dan pengemis di tempat penampungan mereka, karena mereka perlu mendapatkan bimbingan secara serius. Mereka sudah miskin harta tetapi jangan sampai krisis iman, karena kemiskinan atau kefakiran dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir. Sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah SAW *“bahw hampir kefakiran itu menjadikan seseorang menjadi kufur”*.

Serta mereka supaya mendapat bekal pengetahuan agama yang dapat menjadi tuntunan hidup dan mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat dan merugikan orang lain. Dengan pembinaan agama islam diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membangun manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehingga mereka menjadi manusia yang lebih

kuat secara mental dan lebih bersikap positif. Selain itu juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam melaksanakan Undang-Undang Dasar 45,

Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai solusi untuk membina dan membimbing gelandangan yang bersebaran di perempatan-perempatan jalan raya yang kadang-kada mengganggu kelancaran lalu-lintas. Mereka mengamen dan meminta-minta kepada semua pengguna jalan dengan berbagai cara. Di panti mereka diberikan berbagai bimbingan seperti keterampilan dan termasuk bimbingan agama islam. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang pembinaan agama islam pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta. Apalagi masalah ini menyakut kehidupan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana pembinaan agama islam pada gelandangan dan pengemis di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta?”. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah materi pembinaan Agama Islam yang diberikan pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa

2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan Agama Islam pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimanakah hasil pembinaan Agama Islam pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta setelah mereka habis masa pembinaan ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sekaligus mendiskripsikan pembinaan Agama Islam pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Materi pembinaan Agama Islam yang diberikankan pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta .
2. Pelaksanaan pembinaan Agama Islam pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Hasil pembinaan Agama Islam pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di Panti Karya Daerah Istimewa Yogyakarta setelah mereka habis masa tahanan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

..... dan sebagai upaya untuk memperluas konsep penelitian yang

telah ada, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan Agama Islam bagi gelandangan dan pengemis (gepeng) di mana saja berada.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti dapat memberikan manfaat kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap anak-anak jalanan, gelandangan dan pengemis.
- b. Bagi Dinas Sosial khususnya Panti Karya, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi dan evaluasi dalam melaksanakan bimbingan keagamaan bagi gelandangan dan pengemis.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengungkapkan secara spesifik tentang pembinaan Agama Islam pada gelandangan dan pengemis sepengetahuan peneliti belum dilakukan. Namun demikian ada beberapa hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan pembinaan Agama Islam yang akan peneliti lakukan, diantaranya adalah:

1. Penelitian Introko (2007) dalam tesisnya yang berjudul "Pola Pembinaan Mental Agama Islam di Sekolah Dasar di Kecamatan Mlati Sleman" yang mana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembinaan ini lebih banyak memberikan praktek pengalaman dan pemahaman serta penghayatan ajaran Islam. Program-program yang dilakukan dalam pembinaan ini diantaranya adalah pembinaan Bahasa Arab, pembinaan seni baca al Quran, pembinaan shalat, pembinaan akhlak, Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dan seni

budaya Islam. Adapun strategi pembinaannya adalah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak.

2. Musthofa (2005) dalam tesisnya yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Mental Agama Sebagai Usaha Rehabilitasi Para Tuna Karya Di Lingkungan Pondok Pesantren Roworejo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan” menyimpulkan bahwa rehabilitasi para tuna karya, gelandangan dan pengemis di Pondok Pesantren Roworejo adalah usaha yang dikordinasi oleh Dinas Sosial Kabupaten Lamongan secara keseluruhan telah membuahkan hasil. Meski 76% pelaksanaan itu biasa dikatakan telah mencapai efektifitas. Dan hal ini karna dipengaruhi factor peserta didik yang taat juga pribadi Pembina yang baik, dan sarana prasarana yang tersedia.
3. Penelitian Sukiman (2001) yang berjudul “Pembinaan Moral Keagamaan Anggota Jama’ah Zikir Istighasah”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembinaan moral keagamaan tersebut mirip dengan model pembinaan yang dikembangkan dalam dunia tarekat yaitu dengan mengembangkan praktek-praktek ritual keagamaan tertentu seperti shalat, puasa, zikir, do’a-do’a serta pendalaman agama. Secara umum kegiatan pembinaan moral keagamaan anggota jama’ah zikir istighasah telah membawa manfaat bagi anggotanya yang dulunya berkasus, meskipun diakui masih ada sebagian anggotanya yang belum bisa berubah sikap dan perilakunya kembali kepada

4. Penelitian Dedy (2007), dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Pembinaan Agama Islam Pada Korban Narkoba di Wisma Sirih Pontianak”. Dari hasil penelitiannya Dedy menyimpulkan bahwa para pembina berusaha memperkenalkan aqidah kepada korban narkoba tersebut dengan aqidah yang sesuai dengan al Quran dan pengetahuan Agama Islam yang praktis, serta dalam pelaksanaannya mereka melakukan kerja sama antara pembina, pengurus panti dan keluarga, sehingga dapat saling mendukung diantara semua pihak.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pembinaan Agama

Pembinaan agama merupakan gabungan dari kata “pembinaan” dan “agama”. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989: 117) pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik”. Mangunhardjana mendefinisikan (1986: 12) pembinaan sebagai suatu proses belajar yang melepas hal-hal baru yang sudah dimiliki dengan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kinerja yang sedang dijalani secara efektif. Menurut Makhin (1986: 12) pembinaan adalah “suatu usaha dan kegiatan

yang direncanakan, diorganisasikan, disertai dengan pembiayaan, penyusunan program, koordinasi, pelaksanaan, pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan maksimal”.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan pemberian bantuan kepada seseorang dengan cara membimbing, mengarahkan, mengembangkan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki agar berguna dan berdayaguna dalam kehidupannya. Sedangkan agama menurut Gazalba dalam Razak (1989: 60) berarti “kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakekat yang ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu”

Dari uraian di atas beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan agama adalah kegiatan yang dilakukan pembina untuk memberikan dasar-dasar agama kepada masyarakat supaya dapat hidup secara agamis, memiliki keyakinan dan keimanan yang kuat serta memiliki akhlak yang mulia. Menurut Darajat (1996: 112), “paling tidak tujuan dari pembinaan agama bagi seorang anak adalah membentuk kepribadian yang didalamnya terjalin nilai-nilai keimanan, yang selanjutnya menjadi pengaruh dan pengendali bagi perilakunya serta dapat selalu ... dalam kehidupan sehari-hari”

2. Usaha Pembinaan Keagamaan

Menurut Pola Masjid se-Indonesia (1994 : 71) usaha pembinaan keagamaan ada 3 faktor:

- 1) Pengajian
- 2) Ceramah
- 3) Praktek Shalat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengajian berasal dari kata *kaji* yang berawalan *peng* dan berakhiran *an* yang mempunyai makna pelajaran (agama), penyelidikan (tentang sesuatu). Jadi secara sederhana pengkajian adalah penyelidikan tentang suatu agama atau mencoba mempelajari agama melalui penyelidikan. Sedangkan menurut pola masjid seluruh Indonesia dalam Kirana (2005:10) bahwa pengajian adalah suatu model pembinaan yang telah umum dilakukan oleh masyarakat, pembinaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus bersambung dari generasi kegenerasi berikutnya. Sedangkan metode ceramah merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan materi keagamaan. Yakni dengan mengajarkan secara lisan orang lisan untuk mengikuti ajaran yang telah diajarkan dalam agama. Sedangkan praktek shalat adalah mengajarkan orang bagaimana beribadah secara baik dan benar, agar bisa mendekati diri kepada Allah. Sunaya tidak

3. Materi Pembinaan Agama Islam

a. Keimanan

Pengertian iman secara sederhana adalah percaya dengan sepenuh hati terhadap hal-hal yang termasuk rukun iman. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (An Nawawi: 31)

عن عمر بن الخطاب قال نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه اثر السفر ولا يعرفه منا احد حتى جلس الى النبي صلى الله عليه وسلم فاسند ركبتيه الى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد اخبرني عن الاءيمان قال ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الاخر وتؤمن بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

Dari Umar bin Khatab, beliau berkata: Pada suatu hari ketika kami sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba muncullah seorang laki-laki berpakaian putih bersih dan rambutnya hitam legam. Tidak terlihat bekas perjalanan jauh sedikitpun. Tidak seorang diantara kami yang mengenalinya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah sambil menyandarkan lututnya kepada lutut Rasulullah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Rasulullah seraya berkata: Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang iman ! Rasulullah menjawab, engkau percaya kepada Allah, Mala'ikat-mala'ikat_nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya kepada takdir baik maupun buruk. (HR Muslim)

Allah telah memberikan petunjuk kepada kita tentang hakekat iman yang menjadi syarat diterimanya amal kebajikan dan terwujudnya apa yang dijanjikan Allah kepada kita yaitu suatu keteguhan hati yang dilengkapi dengan tindakan nyata tentang apa yang dipercayai dari Allah. Allah berfirman dalam QS: Al Hujurat :15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Sdangkan materi keimanan adalah hal-hal yang mencakup rukun iman, nama-nama dan sifat-sifat Allah, nama-nama malaikat dengan tugasnya, nama-nama para nabi dan rasul, dan sebagainya.

b. Akhlak

Akhlak adalah sifat dan perbuatan manusia yang baik ataupun yang buruk. Kita harus mengetahui mana perbuatan atau sifat yang baik atau yang buruk sehingga kita dapat terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji, karena bisa jadi menurut penilaian manusia perbuatan tersebut baik, tetapi belum tentu

— menurut pendapat Nabi Muhammad SAW dituntut Allah ke muka bumi ini

adalah sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia, seperti disebutkan dalam al Quran surat al Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.

(QS: Al Ahzab: 21)

Macam-macam akhlak adalah:

- 1) Akhlak terhadap Allah, yaitu kita selalu taat terhadap segala peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah
- 2) Akhlak terhadap rasulullah, yaitu dengan selalu menjalankan sunnah-sunnahnya
- 3) Akhlak terhadap orang tua dan keluarga, yaitu selalu hormat dan tidak menyakiti baik fisik maupun perasaannya.
- 4) Akhlak terhadap orang lain, yaitu selalu bersikap sopan santun dan rendah hati dan tidak sombong
- 5) Akhlak terhadap alam semesta, yaitu selalu menjaga lingkungan dengan tidak membuat kerusakan yang dapat merugikan orang lain

c. Ibadah

Allah menciptakan manusia adalah supaya manusia selalu mengabdikan dan menyembah kepadanya, walaupun dengan ibadahnya manusia tidak akan menambah kemuliaan Allah dan karena maksiatnya manusia juga tidak akan mengurangi ke-Maha Suciannya Allah. Tetap Allah memerintahkan kepada manusia supaya beribadah itu adalah untuk manusia itu sendiri dan bentuk syukur kepada-Nya. Adapun materi tentang ibadah adalah yang termasuk dalam rukun Islam, khususnya shalat dan puasa termasuk didalamnya cara bersuci baik bersuci dari najis maupun dari hadas. Ilmu pengetahuan tentang ibadah wajib diketahui oleh semua umat Islam sebelum ia melaksanakan ibadah tersebut, karena jika ia melakukan suatu ibadah tetapi tidak mengetahui ilmunya maka ibadahnya akan sia-sia

d. Tarikh

Ummat Islam harus mengetahui tarikh atau sejarah-sejarah masa lalu, baik sejarah perjuangan nabi dalam berdakwah dan kehidupannya, perkembangan Islam setelah nabi wafat, maupun sejarah sebelum nabi yaitu umat-umat nabi terdahulu. Dengan mengetahui sejarah-sejarah tersebut insya Allah kita akan bercermin kepada sejarah tersebut sehingga kita akan lebih bijak dan hati-hati dalam menjalani kehidupan

e. Al-Quran

Shalih dalam Sudali (1997: 1) mendefinisikan Al-Quran

كلام الله المعجز المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين بواسطة جبريل عليه السلام
المكتوب في المصاحف المنقول علينا بتواتر المتعبد بتلاوته المفتحة بسورة الفاتحة
والمختتم بسورة الناس

Al quran adalah firman Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad) dengan perantaraan Malaikat Jibril alaihi as salam, yang ditulis pada lembaran-lembaran, yang dinukilkan dengan mutawatir, menjadi ibadah bila dibacanya, yang dimulai dengan surat al fatihah dan diakhiri dengan surat an naas.

Seluruh ummat muslim diperintahkan untuk membaca al quran sekemampuannya dalam arti kata yang mudah menurut dia. Allah telah berfiran

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرءَانِ

Bacalah al quran yang mudah menurut kamu. (QS. Al Muzammil: 20)

Adapun dalam membaca al Quran, kita harus memperhatikan kaidah-kaidah bacaan supaya makna yang sedang dibaca tidak menjadi kabur. Kaidah tersebut dinamakan dengan ilmu tajwid. Menurut Mujib (1988:99) Ilmu tajwid secara bahasa adalah memperbaiki, sedangkan menurut istilah adalah: “Pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Qur’an dengan sebaik-baiknya, dengan tujuan untuk memelihara bacaan al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan, serta memelihara lidah dari kesalahan membaca”. Asy’ary mendefinisikan (1987:7) bahwa yang dimaksud dengan ilmu tajwid ialah ilmu

yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian. Ilmu tajwid merupakan cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari dalam rangka suatu usaha menghindarkan dari kekeliruan dalam membaca kitab suci al-Qur'an. Ilmu pengetahuan tersebut mengatur tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan-aturan membacanya. Sejalan dengan itu Muhammad Syamir Dahlan (1987: 4), mengemukakan: "Ilmu tajwid ialah ilmu atau pengetahuan tentang kaidah-kaidah serta tata cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya".

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menurut aturan-aturan tertentu, yang meliputi bagaimana cara melafadzkan huruf, baik yang berdiri sendiri maupun yang dirangkaikan dengan huruf lain.

Mempelajari ilmu tajwid menurut Asy'ari, (1987:7): hukumnya adalah fardhu kifayah. Membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain (wajib bagi semua orang muslim). Sejalan dengan itu pula Dahlan mengemukakan (1987: 4) hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan membaca al-Qur'an dengan baik (dengan tajwid) itu hukumnya fardhu 'ain, maksudnya wajib bagi tiap-tiap orang yang membaca al-Qur'an itu dengan tajwid. Sedangkan menurut Rifai (1996:5) hukum

mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu 'ain bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, karena belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hukumnya fardhu 'ain.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka hukum mempelajari ilmu tajwid itu ialah fardhu kifayah, artinya suatu kewajiban bagi orang Islam dan apabila telah terpenuhi maka semua orang Islam terlepas dari kewajiban, sedangkan bagi siapa yang akan membaca al-Qur'an wajib baginya membaca al-Qur'an tersebut menurut kaidah-kaidah atau ketentuan ilmu tajwid.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Muzammil: 4 :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: "Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan"
(QS. Al-Muzammil: 4).

Disamping itu pula kedudukan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an adalah sangat besar, sebab dengan ilmu tajwidlah al-Qur'an dapat dibaca dengan baik, benar dan fasih. Dengan mempelajari ilmu tajwid seseorang akan terhindar dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an sebagai firman Allah yang mulia. Menurut Ali (1997:45) masalah yang harus diperhatikan dalam membaca al Quran adalah

- 1) Makharijul huruf
- 2) Ahkam al huruf
- 3) Sifatul huruf

kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat mengiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk merubah prilaku dan membaharui tekad yang selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

c. **Mendidik Melalui Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi**

Pendidikan melalui perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an atau kisah para Nabi dapat dilakukan pada anak dengan cara mengemukakan terlebih dahulu perumpamaan tersebut, kemudian dijelaskan hikmah atau kandungan yang tersembunyi didalamnya.

d. **Mendidik Melalui Keteladanan**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka meniru, peniruan tersebut berpusat pada 3 unsur yaitu kesenangan untuk meniru dan mengikuti, kesiapan untuk meniru, dan setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau biasa juga tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada.

e. **Mendidik Melalui Aplikasi dan Pengalaman**

Pendidikan agama melalui aplikasi dan pengalaman dapat dilakukan oleh orang tua dengan anaknya secara bersama-sama. Apa yang pernah dibaca, didengar atau dialami oleh orang tua mengenai sesuatu yang baik, maka hendaknya dilakukan lagi secara bersama-sama dengan anaknya.

5. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Menurut Departemen Sosial gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis pada pasal 1 dikatakan bahwa gelandangan adalah yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan

hidup mengembara di tempat umum (Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980). Sedangkan Soesilo (1999:15) mendefinisikan bahwa gelandangan adalah sama dengan pelancong, pengembara, petualang artinya berkelana ke sana kemari, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak mempunyai mata pencaharian tetap. Soedjono (1997 : 15) mengatakan bahwa gelandangan merupakan suatu gejala sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks, yang secara umum paling berpengaruh adalah faktor ekonomi khususnya efek langsung dari masa tenaga kerja pengembangan teknologi dan mekanisasi. Menurut Naning (1991: 3) gelandangan adalah mereka yang tidak termasuk tuna wisma, tuna karya dalam arti tidak mempunyai pekerjaan, buruh, tukang / kuli, hidupnya mengembara tidak mempunyai tempat tinggal .

Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Melihat dari pengetahuan tersebut, tidak mesti seorang gelandangan menjadi pengemis dan begitu pula seorang pengemis belum tentu gelandangan. Tetapi bisa jadi dia itu adalah gelandangan dan pengemis (gepeng) kalau kriteria gelandangan dan pengemis itu ada pada dirinya.

Fenomena pengemis di jalan raya, di bus kota, di kereta api atau peminta-minta dari kampung ke kampung yang mengharap belas kasihan dari

ditamatkan dan diputus mata rantainya agar tak berkembang menjadi budaya baru yang berkembang pesat. Bahkan, menurut informasi (di acara salah satu televisi swasta membahas tentang pengemis) penghasilan bersih seorang pengemis yang “kreatif” bisa mencapai sekitar Rp. 3 juta/bulan. Hal ini sungguh suatu angka yang sangat fantastis untuk seorang pengemis, hampir sama dengan penghasilan orang berpendidikan tinggi yang kerja di kantor. Padahal secara fisik mereka tergolong layak bekerja, tidak buta atau berkaki buntung.

Menurut Sofwan Ardianto menjadi pengemis, kini dijadikan semacam profesi oleh sebagian orang yang tergiur dengan pendapatan pasti tanpa harus berniaga atau bekerja kantor. Saat ini modus operandi mengemis pun sudah sangat beragam mulai dari cara yang paling konvensional hingga dengan mengeksploitasi keluguan anak-anak balita. Amat mudah menjumpai ibu-ibu yang menggendong ‘bayi sewaan’ mengemis di perempatan-perempatan jalan di kota besar. Bahkan sekarang, preman-preman pun mulai mengemis dengan alasan belum makan, baru keluar dari penjara hingga beralasan perlu ongkos untuk pulang kampung.

Departemen Sosial Republik Indonesia dalam buku yang diterbitkannya (1994: 6) memberikan ciri-ciri antara gelandangan, pengemis, dan orang terlantar sebagai berikut:

Ciri-ciri gelandangan:

1. Tidak memiliki pekerjaan yang layak seperti pencari suapung rokok

2. Tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni, seperti di bawah jembatan, rel kereta api, gubuk liar di bantaran sungai, emper toko dan lainnya.
3. Tuna kependudukan, seperti tidak memiliki KTP, dan atau kartu keluarga yang dicatat di kelurahan dan RT/RW setempat.
4. Tuna etika dalam arti saling tukar menukar istri atau suami, kumpul kebo, komersialisasi istri dan lainnya.
5. Tempat tinggalnya berpindah-pindah

Adapun ciri-ciri pengemis adalah sebagai berikut:

1. Pakaian kumuh serta wajahnya kusut
2. Meminta-minta dengan cara berpura-pura sakit atau sedikit memaksa disertai dengan tutur kata yang manis dan iba.
3. Meminta-minta di tempat umum, seperti di terminal, stasiun kereta api, di rumah penduduk dan atau meminta-minta di toko-toko.

6. Sebab-sebab Menjadi Gelandangan

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dalam perspektif teoritis tidaklah berarti mencari faktor mana yang kiranya dapat merupakan faktor sebab akibat, akan tetapi dalam hal ini menerangkan mengenai sesuatu faktor yang akan membawa resiko lebih besar ataupun lebih kecil dalam menyebabkan orang-orang tertentu dapat menjadi gelandangan. (Kartono, 2005 : 57) Pribadi yang menyimpang karena kurangnya kontrol sosial merupakan proses terjadinya rasa inferior (rasa rendah diri), kondisi tersebut akan menjadi parah apabila lingkungan sekitar menghina, menolah atau mengucilkan dirinya, ehingga dia bias menjadi sosiopatik. Oleh karena itu sekelompok individu akan tumbuh dan berkembang dalam kelas sosial yang sangat memilukan, dimana criminal, kemiskinan, pola a susila dan kebiasaan mengemis, atau gelandangan menjadi cara hidup (way of life) yang

... Dalam situasi dan kondisi demikian

pertumbuhan sosio psikologis dari pribadi seseorang menjadi abnormal atau menyimpang, sehingga tingkah laku individu tersebut menjadi cocok dengan pola perilaku local tersebut namun dianggap patologis oleh masyarakat luas. (Kartono, 2005 : 58)

Faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu : (Simanjuntak, 1990 : 380)

a. Faktor internal

Faktor penyebab yang bersifat internal adalah faktor yang datang dan berasal dari diri gelandangan sendiri, yaitu faktor pendidikan, kepribadian, ketaatan pada agama. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan diri seseorang, tanpa pendidikan orang tersebut tidak bisa membaca atau menulis. Kepribadian merupakan sifat yang ada pada diri seseorang, bisa berwujud baik maupun buruk. Sedangkan ketaatan pada agama merupakan suatu sikap moral yang ada pada diri seseorang untuk mematuhi agamanya dalam melakukan suatu tindakan.

b. Faktor eksternal

Faktor penyebab yang bersifat eksternal adalah faktor yang disebabkan karena adanya pengaruh atau berasal dari luar, yaitu pengaruh urbanisasi, lingkungan, geografis dan ekonomi. Urbanisasi merupakan arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, karena berkeinginan untuk merubah nasib. Lingkungan merupakan keadaan di sekitar kita, baik tempat kita tinggal maupun tempat kerja. Geografis merupakan suatu

6. Tinjauan Terhadap Gelandangan dari Perspektif Kriminologi

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat pedesaan, bahwa untuk mencari penghasilan yang lebih besar adalah dengan mencari rejeki di kota, dengan adanya pengaruh seseorang, penduduk desa yang minim pendidikan berusaha ingin mencari penghidupan yang lebih baik dengan merantau ke kota. Alhasil setiap tahunnya, di saat lebaran selesai biasanya para pemudik membawa temannya untuk bekerja di kota. Hal inilah yang menjadi sebab banyaknya urbanisasi. Akan tetapi setelah mereka berusaha di kota tidak pernah berhasil mendapatkan pekerjaan atau dapat meningkatkan perekonomian mereka, maka terjadilah adanya kaum gelandangan. (Naning, 1991 : 3) Gaya hidup para gelandangan yang serba bebas pada umumnya disebabkan tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal tetap. Hal inilah yang menjadikan kesan kumuh perkotaan, selain itu cara hidup bebas mereka, menjadikan tingkat kriminalitas tinggi. Keinginan mendapatkan sesuatu dengan mudah menjadikan

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat di samping membawa manfaat bagi masyarakat juga telah menimbulkan dampak berupa munculnya berbagai masalah sosial seperti gelandangan dan pengemis, tuna susila, tindak kriminal, HIV/AIDS, penyalahgunaan Napza dan kemiskinan. Krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menyebabkan jumlah gelandangan dan pengemis meningkat pesat, tetapi di lain pihak kemampuan pemerintah Indonesia terbatas. Oleh karena itu peran aktif dari masyarakat dalam

keadaan alam, berupa kondisi tanah, udara, maupun cuaca. Ekonomi merupakan ukuran pokok dari tingkat kesejahteraan seseorang. Pada dasarnya banyak sekali faktor penyebab terjadinya gelandangan dalam perspektif teoritis, antara lain, faktor pendidikan. Faktor pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan sikap mental dan tingkah laku individu. Individu yang berpendidikan kemungkinan lebih tabah, lebih kritis dalam menghadapi problema hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang (individu) maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut untuk terperosok menjadi seorang gelandangan. Selain itu faktor pengetahuan juga berpengaruh terhadap terjadinya gelandangan. Pengetahuan dalam hal ini erat sekali hubungannya dengan pendidikan, oleh karena itu pendidikan yang diperoleh seseorang akan menentukan pula derajat pengetahuan yang dimiliki serta keinginan tentang sejarah hidup yang mana akan dilaluinya. Gelandangan yang pada umumnya berpendidikan rendah, hanya mempunyai sedikit alternatif dalam memilih dan menentukan pekerjaan. Misalnya orang yang tidak sekolah tidak dapat melamar pekerjaan di suatu perusahaan, sehingga mereka mencari alternatif lain misalnya menjadi pengamen, mencari barang bekas plastik atau puntung rokok, kuli bangunan atau malah menjadi pengemis atau peminta-minta.

pelayanan dan rehabilitasi sosial, gelandangan dan pengemis perlu ditingkatkan. Kondisi kemiskinan yang menahun di desa dengan segala sebab dan akibatnya, seperti antara lain desa yang tidak lagi memberi lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, lahan yang semakin menyempit, sementara jumlah penduduk desa terus bertambah, menyebabkan perpindahan penduduk desa menuju kota-kota untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik. Mereka yang umumnya berusia muda dan produktif ini ternyata rata-rata tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Ini berakibat pada sulitnya mereka memperoleh pekerjaan, kemudian menganggur dan menjadi gelandangan pengemis. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat baik secara sendiri-sendiri ataupun bekerja melalui berbagai program namun hasilnya belum optimal.

7. Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis

Penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis di kota-kota terutama kota-kota besar tidak dapat di lepaskan dari upaya pengurangan arus urbanisasi, masalah pengangguran dan penataan kota, sehingga penanggulangannya tidak dapat hanya bersifat penegakan hukum semata-mata, melainkan bersifat pendekatan sosial yang persuasif, motivatif dan rehabilitatif. Penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis harus dilaksanakan dalam satu paket kebijaksanaan penanggulangan yang bersifat preventif, represif, rehabilitatif, penyaluran dan pembinaan lanjut.

Upaya pencegahan harus dilaksanakan secara terpadu antar instansi dan masyarakat di wilayah pedesaan yang dinilai sebagai sumber asal atau potensial menjadi sumber asal timbulnya gelandangan dan pengemis. Upaya rehabilitasi terhadap para gelandangan secara terprogram akan lebih diarahkan pada penyaluran melalui transmigrasi ke luar Jawa sedangkan pola swakarya hanya dilaksanakan terhadap gelandangan yang masih memiliki sumber-sumber mata pencaharian yang dapat dikembangkan di daerah asalnya dengan pemberian bimbingan dan bantuan permodalan atau bantuan peralatan produktif.

Rehabilitasi terhadap para pengemis dalam upayanya harus dibedakan dari gelandangan, karena secara mental kondisinya lebih berat dibandingkan gelandangan. Bagi pengemis yang memiliki tempat tinggal di daerah asalnya, proses rehabilitasinya lebih ditekankan pada pembinaan keluarga. Untuk mencegah kemungkinan meluasnya gelandangan di daerah perkotaan harus dilaksanakan pembinaan terhadap kelompok-kelompok yang potensial dapat menjadi gelandangan yang dapat dikategorikan sebagai pra-gelandangan seperti tukang becak, kuli bangunan, dan kuli penggalian tanah yang pada umumnya mempunyai tempat tinggal di kampung/daerah asalnya, sedangkan di kota bekerja tanpa mempunyai tempat tinggal yang tetap dan layak. Terhadap mereka ini harus diberikan pembinaan melalui pondok sosial yang dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan sebagai sistem lingkungan pondok sosial.